

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Adopsi

a. Pengertian Adopsi

Adopsi menurut Rogers (2003) menyatakan adopsi adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut.

b. Pengertian inovasi

Inovasi dapat diartikan sebagai ide-ide baru, praktik-praktik baru, atau objek-objek baru yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu maupun masyarakat. Inovasi tidak sekedar sebagai sesuatu yang baru, tetapi lebih dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru atau mendorong terjaidnya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Dalam hal ini, pengertian “baru” mengandung makna bukan sekedar baru diketahui oleh pikiran (*cognitive*), akan tetapi juga baru karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat dalam arti sikap (*attitude*), serta baru dalam pengertian belum diterima dan dilaksanakan/diterapkan oleh seluruh warga masyarakat setempat. Inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi saja, tetapi juga mencakup ideology, kepercayaan, sikap hidup, informasi, atau gerakan-gerakan menuju kepada

proses perubahan dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat (Rita Hanaefi 2000).

Segala sesuatu ide, cara-cara baru, ataupun obyek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru adalah inovasi. Baru di sini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Hal yang penting adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang, yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika sesuatu dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi (Nasution, 2004 dalam Herning, 2010)

c. Proses adopsi inovasi

Proses adopsi merupakan proses pengambilan keputusan yang khusus, yang menyangkut pengadopsian atau penolakan suatu inovasi. Proses adopsi sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang diperlukan untuk membentuk peta kognitif sebagai konsekuensi yang mungkin ditimbulkan oleh inovasi tersebut. Jika memungkinkan, petani lebih dulu akan menguji inovasi dalam skala kecil. Dari umpan balik yang diperoleh, mereka memperoleh kepercayaan yang besar pada pengambilan keputusan daripada umpan balik yang diperoleh dari orang lain (Kanisius, 1999).

Samsudin (1982) dalam Herning (2010) menyebutkan, adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua.

Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi, secara bertahap mulai dari:

a. Tahap kesadaran. Petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.

b. Tahap minat. Tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya.

c. Tahap penilaian. Setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.

d. Tahap mencoba. Jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah diketahuinya.

e. Tahap adopsi. Petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

d. Faktor yang berhubungan dengan proses adopsi

Soekartawi (2005) menyebutkan terdapat beberapa hal penting yang juga berhubungan dengan adopsi inovasi. Cepatnya proses adopsi inovasi juga sangat tergantung dari faktor intern dari adopter itu sendiri, antara lain:

a. Umur. Makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman soal adopsi inovasi tersebut.

b. Pendidikan. Mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun informal akan berhubungan dengan cara berpikir dan pandangan seseorang dalam menjalankan usaha taninya, yaitu dalam rasionalitas usaha, dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada.

c. Keberanian mengambil resiko. Biasanya petani kecil mempunyai sifat menolak resiko (*risk averter*).

d. Pola hubungan. Lingkup hubungan apakah petani ada dalam pola hubungan kekosmopolitan atau lokalitas.

e. Sikap terhadap perubahan. Kebanyakan petani kecil lamban dalam mengubah sikapnya terhadap perubahan.

f. Motivasi berkarya.

g. Aspirasi. Apabila calon adopter tidak mempunyai aspirasi atau aspirasinya ditinggalkan, maka adopsi inovasi sulit dilakukan.

h. Fatalisme. Apabila calon adopter dihadapkan pada resiko dan ketidakpastian yang tinggi maka adopsi inovasi sulit dilakukan.

i. Sistem kepercayaan tertentu. Makin tertutup suatu sistem sosial dalam masyarakat terhadap sentuhan luar, misalnya sentuhan teknologi, maka makin sulit pula anggota masyarakat untuk mengadopsi inovasi.

j. Karakteristik psikologi. Apabila karakter mendukung adanya adopsi inovasi, maka proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat.

k. Sifat/ Karakteristik Inovasi

Dikemukakan oleh Rogers (2003) ada lima macam sifat inovasi yang berhubungan dengan kecepatan adopsi suatu inovasi. Atribut dalam inovasi yaitu :

Keuntungan relative (*Relative Advantage*) merupakan derajat tingkat bagi suatu inovasi yang dirasa lebih baik daripada gagasan lain. Derajat tingkat dari keuntungan yang relative mungkin terukur dalam terminology ekonomi, tetapi factor gengsi social, kenyamanan, dan kepuasan juga merupakan factor yang penting. Semakin besar keuntungan untuk adopter yang dirasakan dari suatu inovasi, adopsi akan semakin cepat tingkatnya.

Kesesuaian (*Compability*) merupakan derajat tingkat bagi suatu inovasi yang dirasa sebagai hal yang konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masalah, dan kebutuhan orang yang potensial. Suatu gagasan yang tidak cocok atau

bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai suatu system social tidak akan diadopsi dengan cepat sebagai suatu inovasi. Adopsi dari suatu inovasi yang tidak cocok atau bertentangan sering memerlukan adopsi terdahulu dari suatu system nilai yang baru, dimana suatu proses yang secara relative lebih lambat.

Kerumitan (*Complexity*) merupakan derajat tingkat bagi suatu inovasi yang dirasa sulit untuk dipahami dan digunakan. Inovasi ada beberapa yang siap dipahami oleh kebanyakan anggota dari suatu system social, sedangkan yang lain dapat lebih rumit dan diadopsi lebih lambat.

Kemungkinan dicoba (*Trialability*) merupakan derajat tingkat bagi suatu inovasi yang mungkin dicoba dengan dibatasi suatu basis. Gagasan yang baru dapat dicoba dengan memakai rencana angsuran akan secara umum diadopsi dengan lebih cepat disbanding inovasi yang tidak dapat dibagi.

Kemungkinan diamati (*Observability*) merupakan derajat tingkat bagi suatu inovasi dimana hasil dari inovasi tersebut terlihat oleh orang lain. Semakin mudah untuk individu melihat hasil dari suatu inovasi, maka semakin mungkin bagi mereka untuyk mengadopsi. Hal seperti itu merangsang diskusi panutan dari suatu gagasan yang baru, contohnya seperti tetangga atau para teman dari suatu orang yang sering meminta informasi evaluasi inovasi tentang itu.

1. Banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan, yaitu kuantitas sumber informasi yang dimanfaatkan oleh petani responden untuk memperoleh informasi mengenai

mina padi baik dari dinas pertanian, penyuluh, ketua kelompok tani, keluarga maupun media massa. Diukur dengan banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan petani dalam mendapatkan informasi mengenai mina padi.

2. Tanaman Padi

Padi (*Oryza sativa*) merupakan tanaman pangan yang dihasilkan dalam jumlah terbanyak di dunia dan menempati daerah terbesar di wilayah tropika (Sanchez, 1993 dalam Sumiati, 2003). Siregar (1981) menyatakan bahwa begitu banyak kontroversi mengenai asal usul tanaman padi. Namun berdasarkan beberapa pihak, tanaman padi berasal dari Cina, karena di wilayah tersebut banyak ditemukan jenis-jenis padi liar, terlebih dibagian negara Cina yang berbatasan dengan negara India sebelah utara. Hal ini didasarkan pada teori vavilov yang menyatakan bahwa daerah asal-usul suatu tanaman ditandai dengan terdapatnya pemusatan jenis-jenis tanaman liar tersebut (Manurung, 1998 dalam Sumiati, 2003). Sastra-sastra Cina, menyatakan bahwa tanaman padi telah dibudidayakan oleh kaisar SHEN-MUNG di Cina 5000 tahun sebelum Masehi. Jenis-jenis padi liar inilah yang memelopori, mendahului dan menjadi saudara dari tanaman padi yang kita kenal sekarang yaitu tanaman padi tergolong *Oryza sativa L.* dan yang dibudidayakan oleh umat manusia diseluruh dunia penanam padi. Tumbuhan padi (*Oryza sativa L.*) termasuk golongan tumbuhan Gramineae yang ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Ruas-ruas itu merupakan bubung kosong. Pada kedua ujung bubung kosong itu bubungnya ditutup oleh buku. Panjang ruas tidak sama. Ruas yang terpendek terdapat pangkal

batang.ruas yang kedua, ruas yang ketiga, dan seterusnya adalah lebih panjang daripada ruas yang didahuluinya. Pada buku bagian bawah dari ruas tumbuh daun pelepah yang membalut ruas sampai buku bagian atas. Tepat pada buku bagian atas ujung dari daun pelepah memperlihatkan percabangan di mana cabang yang terpendek menjadi apa yang disebutkan *ligulae* (lidah) daun, dan bagian yang terpanjang dan terbesar menjadi daun kelopak. Dimana daun pelepah itu menjadi *ligulae* dan daun kelopak terdapat dua embel sebelah kiri dan kanan embel-embel mana disebutkan *auricle*. Warna dari *ligulae* dan *auricle* kadang-kadang hijau dan kadang-kadang ungu dan dengan demikian *auricle* itu dapat dipergunakan sebagai determinatie identitas suatu varietas.

Beras bukan hanya berfungsi sebagai komoditi pangan dan ekonomis, tetapi juga merupakan komoditas politik dan keamanan. Betapa pentingnya beras dalam perekonomian Indonesia dan negara-negara asia serta berbagai belahan dunia menginspirasi FAO untuk menjadikan tahun 2004 sebagai tahun beras sedunia. Program ini bertujuan untuk menuntaskan kelaparan dinegara-negara miskin dan berkembang yang penduduknya sangat tergantung konsumsinya pada komoditi beras

Tabel 1. Luas Areal Pertanian dan Jumlah Produksi Padi Per Kecamatan Di Kabupaten Sleman pada Tahun 2015

DISTRICT	LUAS AREAL (Ha)	JUMLAH PRODUKSI (Ton)
1. Moyudan	3483	21979
2. Minggir	3568	22998
3. Seyegan	3866	25211
4. Godean	3423	22852
5. Gamping	3225	21274
6. Mlati	2360	15626
7. Depok	1169	7911
8. Berbah	2697	18481
9. Prambanan	2781	19137
10. Kalasan	3223	21819
11. Ngemplak	3671	23803
12. Ngaglik	3475	23180
13. Sleman	3408	21902
14. Tempel	2648	17032
15. Turi	792	4998
16. Pakem	3423	21701
17. Cangkringan	2658	16915

Sumber : BPS Kabupaten Sleman

Dari data diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Seyegan merupakan penghasil padi terbesar di Sleman ditengah menyusutnya lahan pertanian dan bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Sleman. Dalam menyiasati hal tersebut perlu digalakkan usaha diversifikasi lahan pertanian agar tetap terpenuhinya kebutuhan konsumsi masyarakat sleman.

1. Perikanan

Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Sumberdaya hayati perairan tidak dibatasi secara tegas dan pada umumnya mencakup ikan, amfibi, dan berbagai avertebrata penghuni perairan dan wilayah yang berdekatan, serta lingkungannya. Di

Indonesia, menurut UU RI no. 9/1985 dan UU RI no. 31/2004, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Dengan demikian, perikanan dapat dianggap merupakan usaha agribisnis.

Umumnya, perikanan dimaksudkan untuk kepentingan penyediaan pangan bagi manusia. Selain itu, tujuan lain dari perikanan meliputi olahraga, rekreasi (pemancingan ikan), dan mungkin juga untuk tujuan membuat perhiasan atau mengambil minyak ikan.

Usaha perikanan adalah semua usaha perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan (usaha penetasan, pembibitan, pembesaran) ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan, pengeringan, atau mengawetkan ikan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha (komersial/bisnis). Pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan, dan memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol. Usaha perikanan yang berupa produksi hasil perikanan melalui budi daya dikenal sebagai perikanan budi daya atau budi daya perairan (*aquaculture*).

2. Sistem Mina Padi

Sistem Mina Padi ialah sistem pemeliharaan ikan yang dilakukan bersama padi di sawah. Usaha semacam ini lebih populer dengan sebutan “Inmindi” atau Intensifikasi Mina Padi. Umumnya sistem ini hanya digunakan untuk memelihara

ikan yang berukuran kecil (fingerling) atau menumbuhkan benih ikan yang akan dijual sebagai ikan konsumsi. Ikan mas dan jenis karper lainnya merupakan jenis ikan yang paling baik dipelihara di sawah, karena ikan tersebut dapat tumbuh dengan baik meskipun di air yang dangkal, serta lebih tahan terhadap panas matahari. Mina padi biasa juga disebut tumpang sari. Istilah mina padi berasal dari bahasa Sansekerta yaitu mina(yang berarti ikan). Mina padi dapat diartikan sebagai sistem pemeliharaan ikan di sawah yang dilakukan bersamaan dengan penanaman atau pemeliharaan padi. Batas masa pemeliharaan ikan pada sistem mina padi berkisar 45-65 hari. Batas masa pemeliharaan ikan ini terkait erat dengan umur padi. Dalam praktiknya, waktu pemanenan ikan disesuaikan dengan tujuan penanaman ikan, untuk pendederan atau pembesaran.

Mina padi juga merupakan cara pemeliharaan ikan di sela-sela tanaman padi sawah, sebagai penyelang tanaman padi dan atau pemeliharaan ikan sebagai pengganti palawija di persawahan. Karena dapat memperkaya media tanam sebagai pupuk organik dan meningkatkan produksi plankton yang menjadi sumber makan ikan, dan bermanfaat bagi usaha tani terpadu ini. Mina padi adalah salah satu teknologi lahan pertanian untuk perbaikan kualitas lingkungan hidup sebagai antisipasi anomali iklim, karena mina padi ini adalah budidaya terpadu yang dapat meningkatkan produktivitas lahan sawah, yaitu peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan produksi padi 10%, peningkatan keragaman hasil pertanian karena menghasilkan ikan, meningkatkan kesuburan tanah dan air, dan mampu mengurangi hama penyakit wereng cokelat pada padi.

3. Diskontinuitas

Diskontinuitas adalah keputusan untuk menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsinya. Ada dua tipe yakni, penggantian (*replacement*) yakni jika ada ide baru yang lebih baik dan kekecewaan (*disenchantment*) yang disebabkan ketidakpuasan akan inovasi itu. Secara umum yang diskontinuitasnya tinggi memiliki ciri pendidikan rendah, status sosial rendah, kontak dengan agen perubahan yang rendah dan semacamnya yang berkebalikan dengan karakteristik inovator. Sedikitnya ada dua tipe diskontinuitas: Penggantian dan kekecewaan. Diskontinuitas penggantian adalah keputusan untuk berhenti menggunakan sebuah ide dengan maksud untuk mengadopsi ide yang lebih baik yang menggantikannya. Dalam budaya yang berubah dengan cepat ada aliran konstan inovasi. Dan setiap ide baru menggantikan perilaku yang ada yang pada saat itu juga merupakan sebuah inovasi.

Diskontinuitas kekecewaan adalah keputusan untuk berhenti menggunakan sebuah ide sebagai akibat dari ketidakpuasan atas ide tersebut. Ketidakpuasan mungkin karena inovasi tidak cocok untuk individu dan tidak mengakibatkan dirasakannya keuntungan relatif atas perilaku alternatif itu. Atau ketidakpuasan dapat diakibatkan dari penyalahgunaan sebuah inovasi yang seharusnya bermanfaat bagi individu. Tipe terakhir dari kekecewaan ini sepertinya lebih sering ada diantara pengadopsi yang terlambat daripada pengadopsi yang awal.

Pengadopsi yang terlambat memiliki pendidikan yang lebih rendah dan sikap dan nilai yang lebih tradisional yang mungkin bisa membimbingnya ke arah diskontinuitas. Kecuali seseorang memiliki konsepsi tentang metode ilmiah, sulit untuk memahami bagaimana untuk menggeneralisasikan akibat percobaan inovasi untuk penggunaan dengan skala penuh. Pengadopsi yang terlambat juga terlihat lebih patuh terhadap kekuasaan dalam sikap mereka terhadap agen perubahan. Mereka mungkin mengadopsi sebagai akibat langsung dari pengaruh agen perubahan. Ketika paksaan dihilangkan, inovasi kemungkinan besar tidak berlanjut. Lebih lanjut, pengadopsi yang terlambat memiliki sedikit sumber yang tidak lain bisa mencegah adopsi atau menyebabkan diskontinuitas karena inovasi tersebut tidak cocok dengan batasan keuangannya.

B. Diskontinuitas Adopsi Teknologi Mina Padi di Kecamatan Seyegan

Diskontinuitas adopsi teknologi mina padi merupakan keputusan untuk menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsi teknologi mina padi. Petani yang menerapkan mina padi di Kecamatan Seyegan mengalami penurunan tingkat adopsi teknologi mina padi. Diskontinuitas adopsi teknologi mina padi dapat dilihat dari penurunan presentasi luasan kolam ikan pada lahan mina padi di Kecamatan Seyegan.

Diskontinuitas adopsi teknologi mina padi dapat diukur dengan standar presentase kolam ikan yang berlaku pada teknologi mina padi. Luasan kolam ikan

pada mina padi yaitu sebesar 0,25% dari luas lahan mina padi. Misalnya luas lahan mina padi sebesar 1000 m² maka luasan kolam ikannya yaitu sebesar 250m².

Diskontinuitas pada teknologi mina padi dibagi menjadi 4 yaitu diskontinuitas sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi atau yang disebut diskontinuitas total. Diskontinuitas sangat rendah yaitu apabila penurunan luas kolam ikan sebesar 1% - 24,99%. Diskontinuitas rendah yaitu apabila penurunan luas kolam ikan sebesar 25% - 49,99%. Diskontinuitas tinggi yaitu penurunan kolam ikan sebesar 50% - 74,99%. Sedangkan diskontinuitas sangat tinggi yaitu sebesar 75% - 100 % atau berarti petani lebih memilih untuk kembali bertanam ke komoditas awal yaitu hanya menanam padi saja.

C. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Herman dkk, (2006) pada penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Penggerak Buah Kakao” menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi adalah keberadaan sekolah lapang, tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga dan luas lahan kepemilikan.

Menurut Penelitian Wahyu (2010) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecepatan Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani Kabupaten Sukoharjo” dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi adalah Sifat inovasi, karakter inovasi, Karakteristik calon pengguna, dan saluran komunikasi.

Sedangkan dalam penelitian Prabayanti (2010) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Biopestisida oleh Petani di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar” menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi adalah Kondisi social ekonomi, persepsi petani, ketersediaan sumber informasi, dan frekuensi akses saluran komunikasi.

D. Kerangka Pemikiran

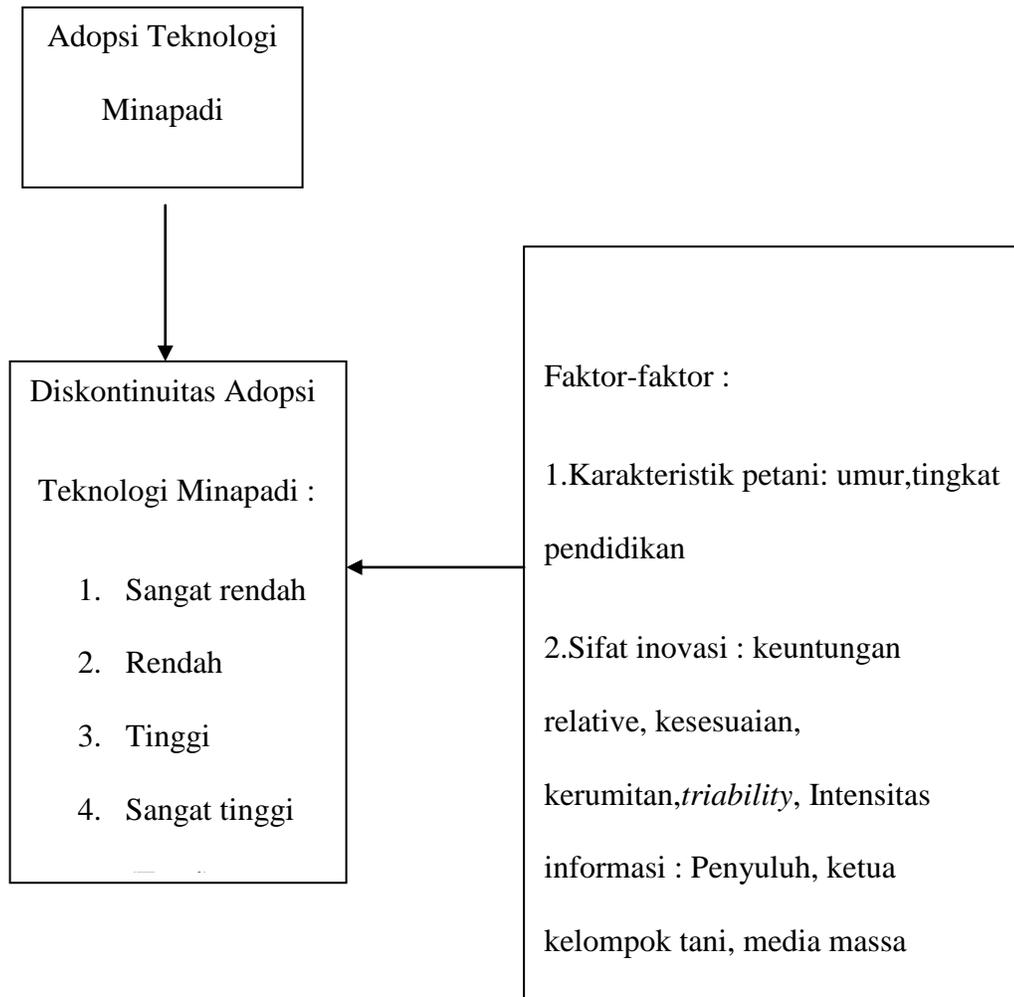
Pembangunan pertanian merupakan proses pertumbuhan ekonomi dan sosial kearah yang lebih baik. Pembangunan pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan mewujudkan ketahanan pangan. Sejak dimulainya revolusi hijau pada tahun 1960, pembangunan pertanian lebih terpusat pada diversifikasi pertanian yang diwujudkan dengan inovasi baru dibidang pertanian baik inovasi teknis maupun inovasi sosial. Inovasi merupakan segala sesuatu yang menyangkut ide, cara ataupun objek yang dianggap baru bagi seseorang. Inovasi dapat berupa barang (fisik) maupun bukan barang (Non-fisik). Inovasi fisik merupakan inovasi yang bersifat konkret dan dapat dilihat tindakan tindakan dalam menentukan keberhasilannya. Sedangkan inovasi non fisik merupakan tindakan-tindakan yang sulit dinilai keberhasilannya.

Adopsi teknologi mina padi merupakan salah satu wujud penerapan inovasi dibidang pertanian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan para petani serta sebagai bentuk inovasi dibidang pertanian. Kecamatan Sayegan Kabupaten

Sleman sudah menerapkan teknologi mina padi. Namun dalam adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Sayegan menemui beberapa kendala yang mengakibatkan diskontinuitas. Diskontinuitas adopsi teknologi minapadi di Kecamatan Sayegan dibagi menjadi 4 kategori yaitu Diskontinuitas sangat rendah, rendah, tinggi dan diskontinuitas sangat tinggi atau yang disebut total. Diskontinuitas sangat rendah yaitu apabila Responden masih menerapkan mina padi dan presentase luasan kolam ikan sedikit berkurang. Diskontinuitas rendah yaitu apabila petani menerapkan mina padi namun presentase luas kolam ikan banyak menurun. Diskontinuitas tinggi yaitu apabila petani menerapkan mina padi namun presentase luas kolam ikan sudah sangat menurun. Sedangkan diskontinuitas total artinya petani kembali ke awal yang hanya menanam padi saja.

Diskontinuitas tersebut berhubungan erat dengan beberapa faktor-faktor antara lain faktor sosial yang meliputi umur dan tingkat pendidikan petani. Kemudian faktor sifat inovasi yang meliputi keuntungan, kesesuaian, kerumitan dan *trialability*. Faktor sumber informasi juga berhubungan dengan diskontinuitas yang meliputi penyuluh, ketua kelompok tani maupun sumber informasi dari media massa.

Diskontinuitas adopsi teknologi mina padi dengan faktor-faktor yang berhubungan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir